

Penguatan *Soft Skill* Kesiapan Kerja 4.0 Bagi Guru SMK Farmasi Industri Kota Semarang

Harjono¹, Willy Tirza Eden^{2*}, Kasmui¹ dan M. Kholid Baror Abadi³

¹Program Studi Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Farmasi, FMIPA, Universitas Negeri Semarang

³UPT Perpustakaan, Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author: willytirzaeden@mail.unnes.ac.id

History Article

Received: April, 2021

Accepted: June, 2021

Published: July, 2021

Abstract

The goal from this service activity is to improve the competence of soft skills for work readiness in the era of the industrial revolution 4.0 for Industrial Pharmacy Vocational School students in Semarang City through adaptive and productive teacher training. The target to be achieved from audience of SMK teachers is attaining changes in attitudes / behaviors in developing self-potential to solve problems and accidents in the workplace. The action programs carried out are 1) observation of service partners and preparation of evaluation questionnaires; 2) preparation of facilities and infrastructure for soft skills training; 3) preparation of the concept of learning strategies and learning media that will be carried out at the workshop and 4) conducting workshops for soft skills training for work readiness 4.0. The results achieved from these activities were that the industrial pharmacy vocational school teachers had pedagogical competence related to the implementation of soft skills work readiness 4.0. Teachers are able to plan soft skill activities in the form of activities, analysis, abstracts and applications. Industrial pharmacy graduate students are expected to have soft skills ready to work in the era of the industrial revolution 4.0 which are sufficient to work in industry after graduation.

Keywords: soft skills ; Industrial Pharmacy Vocational School ; Industrial Revolution 4.0

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi soft skill kesiapan kerja di era revolusi industri 4.0 siswa SMK Farmasi Industri di Kota Semarang melalui pelatihan guru adaptif dan produktif. Target yang hendak dicapai dari guru SMK adalah tercapainya perubahan sikap/perilaku dalam mengembangkan potensi diri untuk menyelesaikan masalah dan kecelakaan di tempat kerja. Program aksi yang dilakukan adalah 1) observasi mitra pengabdian dan penyusunan angket evaluasi; 2) persiapan sarana dan prasarana pelatihan soft skill; 3) persiapan konsep strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang akan dilakukan pada workshop dan 4) pelaksanaan workshop pelatihan soft skill kesiapan kerja 4.0. Hasil yang dicapai dari kegiatan tersebut adalah Guru SMK Farmasi Industri memiliki kompetensi pedagogik terkait implementasi soft skill kesiapan kerja 4.0. Guru mampu membuat perencanaan kegiatan soft skill berupa aktivitas, analisa, abstraksi dan aplikasi. Siswa lulusan farmasi industri diharapkan memiliki soft skill siap kerja di era revolusi industri 4.0 yang cukup dalam bekerja di industri setelah lulus.

Kata Kunci : soft skill; SMK Farmasi Industri; Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masih sangat tinggi di Indonesia meskipun persentasenya turun sejak tahun 2015 hingga saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada Agustus 2019, TPT tertinggi berdasarkan tingkat pendidikan adalah lulusan SMK, yakni sebesar 10,42% [1].

Hal tersebut dikarenakan *skill* lulusan yang kurang mampu menjaga dan melihara keselarasan (*link and match*) dengan kebutuhan pengguna lulusan. Penerapan pola *teaching factory* yang berperan sebagai *interface* antara dunia pendidikan kejuruan dengan dunia industri belum mampu meningkatkan *employability skill* yang dirasakan langsung

oleh pengguna lulusan. Model partisipasi DUDI dengan institusi pendidikan kejuruan dirasa kurang optimal dan tidak signifikan dalam meningkatkan *skill* siswa calon lulusan.

SMK dengan program keahlian farmasi industri merupakan pengembangan dari bidang keahlian Kesehatan dan Pekerjaan Sosial ke arah seluruh aspek dasar-dasar teknik pembuatan sediaan obat, pengujian dan pengendalian mutu produk, manajemen produk obat, teknologi pengemasan produk, serta produk kreatif dan kewirausahaan di industri farmasi [2]. Keberadaan SMK Farmasi Industri menjadi pilihan utama masyarakat Jawa Tengah untuk men-sekolahkan putra-putri mereka di jenjang pendidikan menengah kejuruan. Harapan orang tua siswa kedepannya setelah lulus dari SMK Farmasi Industri, putra-putri mereka dapat langsung siap kerja di berbagai industri farmasi dan obat tradisional. Berdasarkan *roadmap Making Indonesia 4.0* oleh Kementerian Perindustrian, Sektor industri kimia adalah dasar dari industri manufaktur karena produknya digunakan secara luas oleh sektor manufaktur lainnya, seperti elektronika, farmasi, dan otomotif. Bahan baku obat dalam industri farmasi adalah salah satu dari lima sektor manufaktur yang mendapatkan prioritas pengembangan agar bisa mengimplementasikan industri 4.0 dimana sektor tersebut bisa berdaya saing global [3].

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Ketersediaan sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah dan adanya sumber daya modal serta teknologi yang semakin canggih, tidak akan mempunyai kontribusi yang bernilai tambah, tanpa didukung oleh adanya sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas. Dengan jumlah SDM yang besar terutama yang memiliki kompetensi dan memiliki produktivitas tinggi, maka negara dapat mencapai pertumbuhan optimal dan juga memiliki

nilai *competitiveness* lebih dibanding negara lainnya [4].

Berkaitan dengan daya saing Indonesia, berdasarkan data yang bersumber dari *World Economic Forum (2019) Global Competitiveness Index* Indonesia berada di peringkat 50 jauh di bawah sesama negara ASEAN, yaitu Singapura peringkat 1, Malaysia peringkat 27 dan Thailand peringkat 40. Khusus untuk pilar ke-6 tentang *skills*, Indonesia berada di peringkat 65, juga masih kalah dibandingkan dengan Negara Singapura (19), dan Malaysia (30), namun sudah unggul dengan Thailand (73). Kondisi ini menunjukkan bahwa berbagai komoditi Indonesia kurang berdaya saing dipasar global termasuk SDM. Daya saing merupakan sekumpulan intuisi, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas dari suatu negara [5].

Dunia pendidikan merupakan sumber utama dalam penyediaan tenaga kerja (SDM) yang kompeten di pasar tenaga kerja. Namun masih ada *gap* antara kebutuhan SDM di industri dengan SDM yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Ancaman lain adalah akan ada serbuan tenaga kerja asing ke negara ini jika semua pintu globalisasi telah dibuka [6]. Implikasinya dalam pengembangan SDM adalah walaupun hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal namun kualitas tetap dituntut untuk memenuhi standar global agar tetap mampu bersaing dan tidak tersisih di negeri sendiri. Kritik tajam yang selalu dilontarkan oleh para pengguna lulusan lembaga pendidikan adalah kompetensi lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan masih jauh dari standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri. Tenaga kerja yang *qualified* dan *certified* sulit diperoleh oleh sebagian besar industri. Sehingga seringkali kalangan industri masih membutuhkan biaya besar dan mengalokasikan waktu yang cukup lama untuk program *training* guna menyetarakan kompetensi tenaga kerja baru (*fresh graduated*) dengan sistem kerja yang ada di industri. Untuk

menjembatani *gap* antara kebutuhan SDM yang profesional di industri dengan *output* lembaga pendidikan, dibutuhkan sinergi kekuatan antara dunia pendidikan dan dunia industri [7]. Peran membangun SDM ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, industri, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Kebutuhan saat ini dalam mencetak SDM yang profesional dengan cara menggabungkan lembaga Pendidikan dan program pelatihan berorientasi kerja [8]. *Soft skill* yang dimiliki terutama keterampilan dalam komunikasi, kerja tim dan profesionalisme akan mencerminkan kinerja dari SDM tersebut dan akan mempengaruhi produktifitas melalui kinerjanya [9]. *Link and match* dunia pendidikan dan dunia industri haruslah semakin diwujudkan. Penguatan *soft skill* kesiapan kerja di era revolusi industri 4.0 saat ini diperlukan oleh siswa SMK Farmasi Industri sebelum lulus menyelesaikan program pendidikan.

Industri Farmasi saat ini memerlukan lulusan SMK Farmasi Industri yang terus memperbarui pengetahuan, mampu mengembangkan kepribadian, mampu berkomunikasi interpersonal, memiliki jiwa *leadership*, mampu bekerja sama dalam tim dan mampu mengelola keuangan yang sehat sehingga membuat lingkungan bisnis lebih kompetitif yang akan membantu industri farmasi untuk berkembang [10]. Bekal tersebut diperlukan agar tenaga kerja lulusan SMK nantinya dapat bertahan hidup dan memiliki inisiatif, inovatif dan kreatif sesuai dengan posisi pekerjaan yang diberikan oleh perusahaan farmasi.

Menanggapi permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, tim pengabdian tertarik untuk memberikan pelatihan *soft skill* bagi Guru untuk membelajarkan Siswa SMK Farmasi Industri Kota Semarang sebelum mereka melakukan Praktik Kerja Lapangan (Prakerin) dalam bentuk *workshop* yang berisi aktivitas fisik disertai permainan yang memiliki tujuan tertentu untuk mencapai keterampilan dasar yang diperlukan dalam dunia kerja. Setiap

aktivitas nantinya, guru mampu melakukan refleksi diri, menilai, menunjukkan sikap, menetapkan tujuan, merencanakan, menghadapi perubahan, dan melihat kemajuan pribadi hingga akhir kegiatan. Diharapkan kegiatan ini memberikan kontribusi lebih jauh pada terbentuknya peningkatan karakter siap kerja siswa kompetensi keahlian farmasi industri agar jika lulus nantinya dapat memiliki nilai tambah dan dapat bersaing dengan lulusan pendidikan menengah kejuruan luar negeri di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

METODE APLIKASI

Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah Guru SMK kompetensi keahlian farmasi industri di Kota Semarang. Guru dipilih yang mengajar siswa kelas XII karena akan melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada awal semester gasal 2020/2021.

Pada kegiatan ini lingkup yang menjadi batasan pengabdian ini adalah memberi jawaban kepada permasalahan mitra melalui kegiatan berikut :

1. Tim Pengabdian menyiapkan kertas skenario secara virtual yang berisi tujuan, proses dan luaran yang akan dihasilkan selama kegiatan. Tim pengabdian mempersiapkan fasilitas *Zoom Meeting* dan evaluasi secara daring yang dibutuhkan peserta pelatihan.
2. Menyelenggarakan *workshop* modul pengembangan diri dan penanggulangan kecelakaan di tempat kerja. Pada kegiatan ini tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator dengan menggunakan bentuk pembelajaran yang *active learning*. Fasilitator sebelumnya telah menyiapkan materi yang diberikan kepada peserta. Fasilitator juga menentukan kontrak kegiatan selama pelatihan berlangsung meliputi tujuan, waktu, metode pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan peserta pelatihan.

3. *Workshop* dilakukan dengan pendekatan aktivitas fisik, diskusi, tanya jawab langsung dan *sharing* pengalaman oleh peserta untuk menggali tingkat pemahaman peserta dan segera diperbaiki pemahamannya oleh fasilitator apabila ada yang salah atau kurang sesuai. Pada akhir tujuan pembelajaran dilakukan refleksi dengan cara peserta pelatihan diminta mencari sendiri *output/outcome* yang telah dicapai sesuai tujuan pembelajaran.

Evaluasi pelaksanaan *workshop* dilakukan dengan penyebaran *pre-test* virtual pada awal kegiatan dan *post-test* pada akhir kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan nilai *post-test* dibandingkan *pre-test* dengan nilai akhir maksimal 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada khalayak sasaran guru SMK Farmasi Industri di Kota Semarang menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* yang diikuti oleh 28 orang guru. Khalayak sasaran memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, yakni apoteker, sarjana kimia, teknik kimia, dan pendidikan kimia yang merupakan tenaga profesional guru yang mengajar mata pelajaran adaptif dan produktif baik teori maupun praktikum.

Bentuk pembelajaran yang disampaikan oleh fasilitator dalam kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode *active learning*. Tahapan yang dilakukan dalam mencapai tujuan *active learning* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan *Active Learning*

Aktivitas. Membaca masalah yang disampaikan lalu masing-masing kelompok memberikan tanggapan atas kasus kelompok lain (*cross review*). Diskusi dilakukan secara mendalam untuk mencari alternatif solusi.

Analisa. Menganalisa setiap kasus dengan menentukan solusi. Peserta sudah memproses sesuai dengan pengalamannya.

Abstraksi. Pengalaman yang diperoleh peserta pelatihan yang dianggap baru. Memberikan kesimpulan terhadap beberapa kasus yang diberikan. Pada saat peserta merasa ada hal baru yang dianggap baru sehingga timbul perubahan sikap.

Aplikasi. Penerapan secara praktis, dapat dilihat pada siswa nya dengan adanya pelaporan oleh pengguna lulusan (*user*). Harus ada kontribusi saran oleh guru dan siswa sebagai umpan balik perbaikan proses aktivitas yang dilakukan.

Hasil nyata kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah khalayak sasaran telah menerima pengetahuan dan keterampilan mengenai langkah-langkah pemecahan masalah di tempat kerja, sehingga nantinya siswa peserta didik dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill*-nya dalam menjaga kesehatan dan mengantisipasi kecelakaan di tempat kerja. Berikut merupakan beberapa pemecahan masalah yang dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* para siswa, yaitu :

A. Pemecahan Masalah terkait Finansial

Skenario Kasus:

“Wati adalah seorang anak yang mengurus keluarganya. Ia juga merawat adik perempuannya. Selain itu, ia juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjual tomat, pisang, dan membersihkan rumah orang. Wati khawatir tidak dapat mengumpulkan cukup uang untuk membayar sewa rumahnya dan membayar uang sekolah adiknya. Bantulah wati memecahkan masalahnya.”

Dalam kasus tersebut, kebutuhan mencari pekerjaan perlu inovasi dalam mengembangkan *market place* dengan diperluas secara *online* dalam bentuk *digital marketing*. Siswa mampu membagi waktu berdasarkan skala prioritas sehingga selain berjualan konvensional juga secara *online*. Dalam kasus tertentu kemungkinan Wati kurang sarana /fasilitas dan kemampuan dalam menggunakan *hardware* dan *software* dalam mengembangkan usahanya. Pemberdayaan sumber daya diperlukan untuk meningkatkan efisiensi usaha. Solusi terbaik dari komentar beberapa guru yakni:

1. Memiliki modal yang mencukupi, perlu menjadi *re-seller* terlebih dahulu
2. *Online Market Place*
3. Skala Prioritas, Pemberdayaan SDM
4. Manajemen Jadwal

B. Pemecahan Masalah terkait Kesehatan

Skenario Kasus:

“Dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan hidup Bersama. Mereka menjadi yatim piatu karena kedua orang tua mereka meninggal setelah menderita HIV. Namun, masyarakat setempat tidak ingin tinggal dekat mereka atau menolong mereka karena takut terpapar HIV. Sebagai pemimpin masyarakat, bagaimana Anda menangani masalah ini?”

Dalam kasus tersebut, sebagai seorang Apoteker perlu melibatkan diri dalam sosialisasi melalui pendekatan ke masyarakat, bahwa penularan HIV tidak seperti penularan flu atau kondisi pandemik seperti saat ini. Masyarakat awam tidak mengetahui ilmu tentang penyebaran HIV, perlu bantuan pemerintah, paling dekat Puskesmas setempat. Pada akhirnya rasa khawatir dapat hilang. Solusi terbaik dari komentar beberapa guru adalah:

1. Kerjasama dengan dinas kesehatan terkait dampak dan bahaya HIV
2. Mengubur stigma masyarakat terkait Orang Dengan HIV AIDS (ODHA), melalui penyuluhan hal yang boleh dan tidak boleh bagi ODHA.

C. Pemecahan Masalah terkait Etika

Skenario Kasus:

“Karina adalah seorang wanita muda yang bekerja di Restoran dan Bar Jade sebagai pelayan. Suatu sore ia berangkat bekerja untuk *shift* malam pada pukul 19.00. Ia telah mengenakan seragamnya dengan rapi. Ia melayani tiga orang pria yang sedang minum bir dan merokok. Pria-pria tersebut memanggilnya untuk melayani mereka. Salah satu dari mereka mulai menggodanya dan berperilaku tidak sopan terhadap dirinya. Saat itu tak ada orang lain di Restoran. Jika Anda adalah Karina, apa yang Anda lakukan saat itu?”

Dalam kasus tersebut, Karina harus tegas bicara bahwa yang bersangkutan tetap bekerja secara profesional, meskipun diperlakukan dengan tidak baik. Jika di kemudian hari terjadi hal yang tidak diinginkan, bisa melapor ke pihak berwajib atau dengan pimpinan /manajer. Solusi terbaik dari komentar beberapa guru adalah:

1. Bersikap tegas dan profesional
2. Melaporkan kepada pimpinan

Banyak hal terkait pelecehan seksual baik secara verbal maupun non verbal. Contoh nyata di *chat room* seperti mengirim stiker yang mengarah ke pelecehan seksual atau secara verbal menilai penampilan seseorang. Jika seseorang tidak menerima, bisa dikategorikan pelecehan seksual.

Pengetahuan baru yang bisa dikemukakan dari ketiga permasalahan di atas adalah:

1. Ketiga ada kondisi atau masalah, seringkali ada lebih dari satu solusi dalam satu situasi, kita sebagai seorang guru bisa memberikan pemahaman kepada siswa.
2. Pengalaman siswa, kultur dan latar belakang mempengaruhi solusi yang dihasilkan, perlu adanya *open minded* yang memberikan siswa untuk lebih menerima keadaan.
3. Hindari membuat asumsi yang seringkali memperburuk situasi dan jangan

menyerah dengan selalu memberikan motivasi ke siswa.

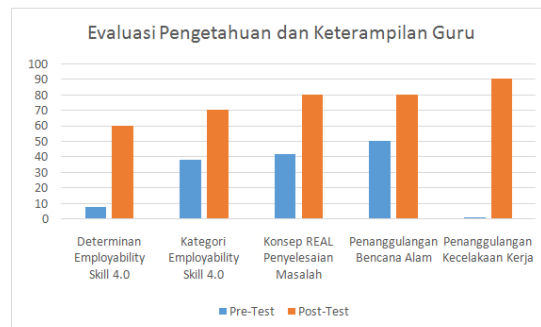
4. Bersiap memberikan pandangan yang terbuka, perbedaan itu bukan sesuatu yang buruk. Siswa jangan diperlihatkan terkait perbedaan.
5. Fokus pada solusi terhadap hal-hal yang tidak bisa diubah, contohnya dalam penanggulangan *bullying*.
6. Solusi terkait dengan mendengar, baru mengutarakan solusi.
7. Realistik, efektif dan logis dalam menilai suatu permasalahan.

D. Evaluasi Pengetahuan Guru

Pengetahuan guru terkait determinan (hal yang mempengaruhi) *employability skill* 4.0 adalah Pelatihan, Pratek Kerja Industri, Kompetensi, *Self Efficacy*, dan *Locus of Control*. Peserta pelatihan belum mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK farmasi industri setelah lulus. Guru lebih memprioritaskan kemampuan *hard skill* siswa tanpa menghiraukan aspek psikologis dan *soft skill* untuk mematangkan *whole competency*. Berdasarkan analisis *pre-post test* diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan guru sebesar 52% dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa setelah lulus nantinya. Guru perlu dibekali hal ini untuk mengintegrasikan karakter *soft skill* ini dalam setiap metode pembelajaran di kelas dan persiapan dalam bentuk pembekalan praktek kerja industri sebelum penerjunan.

Kategori *employability skill* 4.0 adalah keterampilan fundamental, keterampilan manajemen diri dan keterampilan kerja tim. Guru perlu memperbarui teknik mengajar yang mengarah ke kompetensi abad 21 yang terintegrasi implikasi revolusi industri 4.0. Guru sebagian sudah memiliki pengetahuan terkait sub kompetensi dalam kategori yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, namun sebagian yang lain masih memiliki perbedaan persepsi dalam implementasinya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya deskripsi yang jelas tiap

indikator, sehingga ada beberapa yang *overlapping*. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, terdapat kenaikan pengetahuan sebesar 32%. Guru lebih mantap dalam melangkah, sehingga arah pengajaran dan pembimbingan nantinya lebih terfokus. Evaluasi pengetahuan guru dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan Guru

E. Evaluasi Keterampilan Guru

Tahapan penyelesaian masalah harus bersifat REAL (*Realistic, Effective, Acceptable* dan *Logic*).

Guru telah mengimplementasikan tahapan penyelesaian masalah dalam bentuk yang masih kurang sistematis, terbukti masih sebagian guru yang belum mengetahui tahapan secara runtut. Ada beberapa guru yang belum menggunakan konsep REAL ini dalam diskusi dan analisis kasus dalam pembelajaran di kelas. Namun demikian, sebesar 42% guru menjawab dengan benar dan terjadi kenaikan kompetensi keterampilan sebesar 38% dalam melaksanakan konsep REAL beserta contohnya.

Kegiatan penanggulangan kecelakaan atau bencana di tempat kerja dilakukan oleh peserta dengan melakukan aktivitas berupa *Question and Answer* antar kelompok dengan *key card*. Guru sudah melaksanakan *emergency situation project* dan dilakukan simulasi terhadap seluruh civitas akademika di SMK masing-masing. Guru sudah mengetahui prosedur penanganan bencana alam kebakaran dalam kegiatan tersebut. Namun, bentuk bencana alam lain seperti adanya petir dan gempa bumi belum sepenuhnya diketahui oleh sebagian peserta pelatihan. Hal tersebut dibuktikan

ada kenaikan kompetensi keterampilan sebesar 30%. Penanggulangan kecelakaan kerja terkait bahan kimia, masih belum dimiliki oleh seorang guru. Ironisnya bahwa kompetensi keahlian farmasi industri banyak bersinggungan dengan bahan kimia tersebut. Laboran di laboratorium juga belum memiliki kompetensi tersebut karena tidak ada pelatihan yang diikuti, karena belum ada fasilitas dari pemerintah maupun yayasan. Hal tersebut dibuktikan pada gambar 2, dimana terjadi peningkatan kompetensi keterampilan yang sangat tinggi, yakni 89%.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Guru SMK Farmasi Industri memiliki kompetensi pedagogik terkait implementasi *soft skill* kesiapan kerja 4.0. Guru mampu membuat perencanaan kegiatan *soft skill* berupa aktivitas, analisa, abstraksi dan aplikasi. Dengan adanya peningkatan kompetensi dan ketrampilan guru, diharapkan siswa lulusan farmasi industri memiliki *soft skill* siap kerja di era revolusi industri 4.0 yang cukup dalam bekerja di industri setelah lulus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada FMIPA, Universitas Negeri Semarang melalui program Pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 31.28.5/UN37/PPK.4.4/2020, tanggal 28 Mei 2020 atas dukungan dana dan fasilitasnya sehingga pengabdian ini dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Badan Pusat Statistik, "Berita Resmi Statistik No. 91/11/Th. XXII, 5 November 2019," Jakarta, 2019. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/website/images/Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Agustus-2019-ind.jpg>.

[2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,"

Kementeri. Pendidik. dan Kebud. Republik Indones., 2017.

- [3] Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, "Making Indonesia 4.0," *Badan Penelit. dan Pengem-bangan Ind.*, pp. 1–8, 2019, doi: 10.7591/9781501719370.
- [4] N. S. Perdana, "Analisis Permintaan Dan Penawaran Lulusan Smk Dalam Pemenuhan Pasar Tenaga Kerja," *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 9, no. 2, 2019, doi: 10.24176/re.v9i2.2948.
- [5] WEF, *Índice Global de Competitividad 2019*. 2019.
- [6] OECD, "Skills for Social Progress: The Power of Social and Emotional Skills," *OECD Publ.*, 2015, doi: <https://doi.org/10.1787/9789264226159-en>.
- [7] E. Pang, M. Wong, C. H. Leung, and J. Coombes, "Competencies for fresh graduates' success at work: Perspectives of employers," *Ind. High. Educ.*, vol. 33, no. 1, pp. 55–65, 2019, doi: 10.1177/0950422218792333.
- [8] A. Balakrishnan, V. Kunhikatta, S. Nair, K. Khera, P. C. Viji, and G. Thunga, "Training needs assessment for employability in pharmaceutical industries," *Open Access Maced. J. Med. Sci.*, vol. 8, no. A, pp. 239–244, 2020, doi: 10.3889/oamjms.2020.3845.
- [9] K. C. Nilugal, N. Thaker, N. Molugulu, S. X. J. Andrew, R. E. Ugandar, and A. I. Chittur, "The effectiveness of communication skills, team work and professionalism: A study on the performance of pharmaceutical industry employees," *Der Pharm. Lett.*, vol. 7, no. 7, pp. 396–404, 2015.
- [10] B. El Mansour and J. C. Dean, "Employability Skills as Perceived by Employers and University Faculty in the Fields of Human Resource Development (HRD) for Entry Level Graduate Jobs," *J. Hum. Resour. Sustain. Stud.*, vol. 04, no.

01, pp. 39–49, 2016, doi:
10.4236/jhrss.2016.41005.